

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut definisi Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), ketahanan pangan adalah situasi yang ada ketika semua orang dalam setiap saat, memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi yang cukup terhadap makanan secara aman dan bergizi guna memenuhi kebutuhan pangan dan preferensi pangan setiap orang untuk dapat hidup secara aktif dan sehat (Applanaidu, *et.al.*, 2014). Sedangkan upaya pencapaian ketahanan pangan banyak mendapatkan tantangan dalam hal jumlah penduduk, daya beli masyarakat, perubahan iklim dan faktor lainnya (Islam, *et.al.*, 2016). Adapun Taniguchi, *et.al.* (2015) menyatakan bahwa peningkatan kebutuhan pangan dunia disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk selain berkorelasi terhadap peningkatan kebutuhan pangan juga menyebabkan penurunan kemampuan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk (Josephson, *et.al.*, 2014, Boratyńska & Huseynov, 2016), dimana penurunan kemampuan lahan tersebut menurut Mwalusepo, *et.al.* (2017) merupakan akibat dari perubahan iklim. Tantangan perubahan iklim telah memperburuk kondisi pertanian global, diantaranya menurut Mueller & Mueller (2016) adalah gejolak harga pangan dunia, peningkatan kebutuhan lapangan kerja dan lahan baru. Oleh karena itu perlu tindakan segera untuk meningkatkan ketahanan pangan global terutama seiring dengan peningkatan dampak akibat perubahan iklim (Shirsath, *et.al.*, 2016).

Ketahanan pangan merupakan isu pokok dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat karena akan menentukan kestabilan ekonomi, sosial, dan politik dalam suatu negara. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Ketahanan Pangan menyatakan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama. Adapun pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang

berkualitas. Oleh karenanya, Prabowo (2010) menyatakan bahwa pangan di Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, terutama makanan pokok, karena menyangkut permasalahan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Adapun yang menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk di Indonesia adalah beras.

Faktanya menurut Frimawaty, *et.al.* (2013), Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris belum mampu mewujudkan sistem pertanian yang kuat dan sehat baik dalam hal penyediaan pangan maupun penyediaan lapangan pekerjaan di sektor pertanian. Hal ini menurut Kementerian Pertanian (2014) disebabkan oleh adanya beberapa masalah yang menghambat pembangunan pertanian tanaman pangan di Indonesia antara lain konversi lahan yang tidak terkendali, kerusakan infrastruktur pendukung pertanian, sistem pengadaan benih yang tidak sesuai masa tanam, lemahnya kelembagaan petani, rendahnya kualitas SDM di sektor pertanian dan lemahnya akses permodalan.

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2015 mencapai 255,4 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia rata-rata tercatat sekitar 1,5 persen per tahun atau penduduk Indonesia bertambah sekitar 32,5 juta jiwa selama 10 tahun terakhir (BPS, 2016). Jumlah ini diproyeksikan akan terus meningkat sehingga pada tahun 2035 penduduk Indonesia menurut data BPS (2016) akan menjadi sebesar 305,652 juta jiwa. Adapun menurut UN World Population Prospects (United Nations, 2013), penduduk Indonesia pada tahun 2050 diproyeksikan akan meningkat menjadi 321,37 juta jiwa. Dalam konteks pangan, menurut Josephson *et.al.* (2014) peningkatan jumlah penduduk membawa dampak pada perubahan kebutuhan dan produksi pangan suatu wilayah. Kebutuhan pangan bertambah seiring pertambahan jumlah penduduk dan pertambahan kebutuhan pangan, sehingga upaya peningkatan produksi pangan harus segera dilakukan guna mengantisipasi hal tersebut.

Kondisi yang terjadi dalam skala nasional ini tentunya sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan yang terjadi di daerah terutama di Kabupaten Kendal. Hal ini dimungkinkan karena Kabupaten Kendal merupakan daerah yang sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai lahan pertanian tanaman pangan sehingga mempunyai kontribusi besar dalam penyediaan kebutuhan pangan penduduk yang terus meningkat. Kontribusi Kabupaten Kendal dalam penyediaan pangan di

Provinsi Jawa Tengah ditunjukkan dengan besarnya persentase distribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan tahun 2010 menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kendal pada tahun 2016 terhadap Provinsi Jawa Tengah sebesar 5,23 % (BPS Kabupaten Kendal, 2016, BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016). Secara agregat regional yaitu dari 35 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah, produksi komoditas padi Kabupaten Kendal pada tahun 2015 berada pada urutan kedua puluh empat dengan jumlah produksi padi lebih rendah dari Kabupaten Karanganyar dan lebih tinggi dari Kabupaten Boyolali atau sebesar 2,56% dari total produksi padi Provinsi Jawa Tengah. Adapun dalam sistem perwilayahan Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran, Salatiga, Semarang dan Purwodadi), produksi padi Kabupaten Kendal berada pada urutan ketiga dengan nilai produksi lebih rendah dari Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak, serta lebih tinggi dari Kabupaten Semarang, Kota Semarang dan Kota Salatiga. Selain itu, produktivitas komoditas tanaman pangan di Kabupaten Kendal cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5 % dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Salah satu komoditas tanaman pangan dengan produktivitas yang tinggi di Kabupaten Kendal adalah padi. Dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan dalam daerah, Kabupaten Kendal mampu mencapai swasembada beras berdasarkan data berikut.

TABEL I.1.
KETERSEDIAAN BERAS DAN KONSUMSI BERAS
KABUPATEN KENDAL TAHUN 2013-2016

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Ketersediaan Beras (Ton)	Konsumsi Beras (Ton)	Surplus Beras (Ton)
1.	2013	955.949	133.770	79.948	53.822
2.	2014	950.463	133.469	79.488	53.981
3.	2015	952.966	163.980	79.887	84.093
4.	2016	961.989	147.585	80.393	67.192
5.	2017*)	964.734	116.590	60.651	55.939

**)Hingga bulan September 2017*

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal (2017)

Meskipun demikian, swasembada beras yang dicapai oleh Kabupaten Kendal pada tahun 2013 hingga tahun 2016 tersebut tidak menjamin bahwa kondisinya akan terus berlangsung dalam waktu lama karena sangat terkait dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan jumlah konsumsi dan penurunan luasan lahan sawah. Hal ini sebagaimana pernyataan Boratyńska & Huseynov (2016) bahwa peningkatan populasi penduduk dan perubahan gaya hidup akan terus meningkatkan kebutuhan manusia akan sumber pangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga kuantitas dan kualitas pangan secara terus menerus harus tersedia untuk menjamin ketahanan pangan.

Dengan memperhatikan besarnya produksi hasil pertanian tanaman pangan tersebut, maka sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Kendal. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya luas lahan yang digunakan di Kabupaten Kendal untuk kegiatan di sektor pertanian. Sebagaimana data dari BPS Kabupaten Kendal (2016) yang menyebutkan bahwa persentase penggunaan lahan sawah dari total luas lahan yang ada di Kabupaten Kendal adalah sebesar 26 persen, disusul kemudian oleh penggunaan lahan tegalan atau kebun sebesar 20 persen, selanjutnya penggunaan lahan untuk kegiatan perkebunan adalah sebesar 8 persen. Adapun penggunaan lahan untuk kegiatan selain dari ketiga hal tersebut adalah sebesar 46 persen. Penggunaan lahan sawah dan tegalan dimanfaatkan oleh penduduk di Kabupaten Kendal untuk ditanami beberapa komoditas tanaman pangan khususnya komoditas padi baik padi sawah maupun padi ladang.

Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan wilayah yang terjadi di Kabupaten Kendal maka muncul hambatan dalam mempertahankan eksistensi sektor pertanian tanaman pangan komoditas padi. Hambatan yang merupakan ancaman dalam pengembangan pertanian padi di Kabupaten Kendal ini adalah dalam hal penggunaan lahan sawah yang merupakan lahan basah semakin mengalami penurunan. Sejak tahun 2000 hingga tahun 2016 mengalami penurunan luas lahan sawah sebesar 2,41%. Sedangkan lahan kering yang sebagian besar peruntukkannya digunakan pada kegiatan non pertanian, cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2000 hingga tahun 2016 sebesar 0,86%.

Luasan sawah di Kabupaten Kendal tersebut terus mengalami pengurangan sebesar 50 hektar setiap tahunnya karena mengalami alih fungsi menjadi perumahan, toko ataupun bangunan lainnya. (jateng.metrotvnews.com, 2016). Dengan menurunnya luas penggunaan lahan sawah yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian tanaman pangan terutama padi tersebut, maka jelas akan menjadi ancaman bagi ketahanan pangan di Kabupaten Kendal pada khususnya. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Josephson *et.al.* (2014) bahwa penurunan luas lahan pertanian menyebabkan penurunan produktivitas hasil pertanian yang berakibat pada ancaman bagi ketahanan pangan. Oleh karenanya, menurut Shirsath *et.al.* (2016), ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi yang dapat memberi insentif pada penggunaan lahan yang memungkinkan permintaan terhadap pangan di masa depan, meningkatkan pendapatan petani, membangun ketahanan dan bila memungkinkan mengurangi pencemaran lingkungan.

Di samping itu masalah penurunan luas lahan pertanian, terjadi pula penurunan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian baik sebagai petani pemilik dan penggarap maupun buruh tani sejak tahun 2010 hingga tahun 2014 sebesar 7,78% (BPS Kabupaten Kendal, 2015). Bahkan menurut data hasil Sensus Pertanian Tahun 2013, terjadi penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian padi dari tahun 2013 hingga tahun 2013 sebesar 2,99% (BPS Kabupaten Kendal, 2013). Kondisi penurunan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian ini menurut Wang, *et.al.*, (2017) disebabkan oleh menurunnya minat penduduk untuk bekerja di sektor pertanian karena perkembangan industrialisasi dan urbanisasi.

Saat ini, langkah strategis telah dilakukan sedemikian rupa oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dalam pengembangan pertanian padi di Kabupaten Kendal melalui beberapa kebijakan salah satunya dengan ditetapkannya peraturan mengenai perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B) dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kendal Nomor 13 Tahun 2013. Adapun yang menjadi sasaran dalam perda tersebut adalah para petani di Kabupaten Kendal dengan tujuan antara lain melindungi kawasan dan lahan pertanian pangan secara berkelanjutan, menjamin tersedianya lahan pertanian pangan secara berkelanjutan, mewujudkan kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan, melindungi

kepemilikan lahan pertanian pangan milik petani, meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan petani dan masyarakat, meningkatkan perlindungan dan pemberdayaan petani, meningkatkan penyediaan lapangan kerja bagi kehidupan yang layak, mempertahankan keseimbangan ekologis dan untuk mewujudkan revitalisasi pertanian. Selain itu, dalam RTRW Kabupaten Kendal Tahun 2011-2031 telah ditentukan pula mengenai kawasan pertanian tanaman pangan yang terdiri dari dua puluh kecamatan di Kabupaten Kendal dengan luasan 22.666 hektar. Namun, regulasi tersebut masih belum mampu menahan laju alih fungsi lahan pertanian setiap tahunnya dan belum mampu meningkatkan minat penduduk untuk bekerja sebagai petani pada sektor pertanian.

Upaya pengembangan pertanian padi yang selama ini telah dilakukan oleh pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Kendal adalah dengan melaksanakan rumusan rencana strategis dan rencana kerja terkait dengan sektor pertanian tanaman pangan berdasarkan pada RPJMD Kabupaten Kendal Tahun 2016-2021. Rencana strategis dan rencana kerja tersebut menjadi dasar bagi pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan pertanian tanaman pangan. Adapun dalam penyusunan program dan kegiatan dalam rencana strategis tersebut mengacu pada regulasi baik dari pemerintah provinsi maupun pemerintah pusat. Pada pelaksanaan penyusunan perencanaan pembangunan daerah di Kabupaten Kendal yang selama ini telah dilakukan adalah melalui Musyawarah Perencanaan dan Pembangunan (musrenbang). Namun demikian, dalam penetapan prioritas pembangunan pertanian padi belum melibatkan secara aktif masyarakat ataupun kelompok masyarakat dari unsur petani seperti kelompok tani / gabungan kelompok tani maupun asosiasi petani di Kabupaten Kendal (Baperlitbang Kabupaten Kendal, 2017). Oleh karenanya, pemerintah tidak mengetahui secara tepat apa yang sebenarnya menjadi preferensi petani terhadap prioritas strategi dan aksi pengembangan pertanian padi. Padahal, dalam upaya pengembangan pertanian menurut Sands (1986), perlu mengintegrasikan proses fisik, biologi dan socio-ekonomi dan komponennya yang merupakan respon terhadap faktor lingkungan eksogen dengan produk dari tujuan, preferensi, dan alokasi sumber daya endogen dari petani itu sendiri dalam sebuah sistem usaha tani (*farming system*).

Kondisi tersebut di atas akan menjadi masalah dalam upaya pengembangan pertanian padi apabila tidak dilakukan langkah sistematis dan integratif dari seluruh elemen baik dari pemerintah maupun masyarakat khususnya petani itu sendiri, sehingga partisipasi aktif petani dalam perencanaan pembangunan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini dimungkinkan karena petani menurut Dolinska (2017) merupakan stakeholder penting dalam pembangunan pertanian yang bukan saja merupakan konsumen tapi juga produsen dalam inovasi kegiatan pertanian, sehingga sangat diperlukan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembangunan pertanian. Selain itu, Martin-Collado *et.al.* (2015) menyatakan bahwa partisipasi petani dalam perencanaan strategis dapat dilakukan melalui pemilihan aksi yang sesuai dengan preferensi mereka dalam rangka memperbaiki dan memajukan sistem usaha tani. Oleh karenanya, dengan teridentifikasinya preferensi petani secara tepat, maka upaya pengembangan pertanian padi dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Upaya optimalisasi lahan pertanian dapat dilakukan dengan pengembangan kawasan pertanian padi melalui rumusan prioritas strategi. Prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal ini didasarkan pada karakteristik kawasan pertanian padi, sehingga perlu dilakukan identifikasi kawasan pertanian padi utama guna penentuan lokus sasaran implemmentasi strategi melalui keterlibatan seluruh *stakeholder* dari unsur pemerintah dan masyarakat khususnya petani. Adapun identifikasi kawasan pertanian padi utama ini dapat menjadi lokus implementasi strategi sehingga memiliki daya ungkit dan daya dorong bagi pertumbuhan pertanian padi bagi wilayah lainnya di Kabupaten Kendal. Hal ini didasarkan pada pedoman dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50 Tahun 2012 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 56 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian, yang menyatakan bahwa pengembangan kawasan dilaksanakan pada kondisi yang telah cukup berkembang dengan titik berat pengembangan *on-farm*, kelembagaan tani, penyediaan sarana dan prasarana serta penyuluhan pertanian. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian mengenai prioritas strategi pengembangan pertanian padi berbasis preferensi petani di Kabupaten Kendal.

1.2. Rumusan Masalah

Sektor pertanian terutama pada pertanian tanaman pangan memiliki posisi strategis dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Kendal. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan dengan melihat data mengenai produk domestik regional bruto (PDRB) menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Kendal tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2014 serta data mengenai produk domestik regional bruto (PDRB) menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun yang sama yaitu tahun 2012, tahun 2013 serta tahun 2014, sebagaimana tabel berikut.

TABEL I.2.
PDRB SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN
BERDASARKAN HARGA KONSTAN KABUPATEN KENDAL DAN
PROVINSI JAWA TENGAH 2012-2014

TAHUN	PDRB KABUPATEN KENDAL	PDRB PROPINSI JATENG
	(Rp. 000)	(Rp. 000.000)
2012	4.682.679,13	106.536,70
2013	4.900.198,54	108.832,11
2014	5.022.589,25	107.793,38

Sumber : BPS Kabupaten Kendal (2015) dan BPS Provinsi Jawa Tengah (2015)

Selanjutnya berdasarkan data PDRB tersebut, dapat diketahui keberadaan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai sektor basis di Kabupaten Kendal. Setelah dilakukan analisis ekonomi dengan menggunakan model basis untuk menentukan nilai *location quotient* (LQ) dari data-data tersebut, maka diperoleh nilai LQ sektor pertanian, kehutanan dan perikanan adalah sebesar 1,4039 untuk tahun 2012, kemudian 1,4094 untuk tahun 2013 dan 1,4320 untuk tahun 2014. Nilai LQ tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis yang sudah mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar di dalam wilayah dan juga diekspor ke luar wilayah Kabupaten Kendal.

Akan tetapi, setelah dilakukan analisis data PDRB tersebut di atas dengan model *shift share* guna mengetahui cepat lambatnya perkembangan suatu sektor di

suatu daerah/wilayah dibandingkan secara relatif dengan sektor lainnya, maka diperoleh hasil bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang mengalami kemunduran dalam pertumbuhan ekonominya dengan kinerja yang lambat dan daya saing yang rendah. Penurunan pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian ini, baik dari segi kinerja dan produktivitasnya maupun dari segi keunggulan komparatifnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut merupakan faktor sektor lain pada wilayah yang sama dan sektor yang sama atau sektor yang lain pada wilayah lain dalam skala regional, seperti pertumbuhan sektor *real estate* sebagai penunjang kebutuhan permukiman penduduk yang menyebabkan perubahan alih fungsi lahan pertanian yang berkorelasi pada penurunan produktivitas sektor pertanian. Belum lagi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan dan penggalan dengan dampak lingkungannya yang menyebabkan gangguan terhadap aktivitas sektor pertanian. Dengan demikian terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian, baik dari segi kinerja dan produktivitas maupun dari segi keunggulan kompetitif dan komparatif pada sektor pertanian di Kabupaten Kendal.

Permasalahan secara umum dalam pembangunan pertanian di Indonesia menurut Kementerian Pertanian (2014) antara lain keterbatasan lahan pertanian dan penurunan kualitas lahan, rendahnya infrastruktur pendukung sektor pertanian; rendahnya sarana dan prasarana produksi pertanian, belum efektifnya implementasi regulasi; kurang kuatnya kelembagaan dan SDM sektor pertanian serta lemahnya akses terhadap permodalan. Permasalahan tersebut juga merupakan penyebab dari rendahnya daya saing pertanian padi di Kabupaten Kendal. Oleh karenanya perlu upaya untuk mengatasi masalah itu serta mempertahankan eksistensi dan optimalisasi potensi pertanian di Kabupaten Kendal sehingga dapat mengurangi dampak negatif yang timbul.

Adapun yang menjadi tantangan dalam upaya mempertahankan eksistensi produksi dan optimalisasi pengembangan pada sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Kendal saat ini adalah pada laju pertumbuhan penduduk yang mengalami peningkatan secara signifikan. Data BPS Kabupaten Kendal (2016) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk Kabupaten Kendal telah mencapai

angka 0,79 persen pada tahun 2013 di Kabupaten Kendal. Meski kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan dan meningkat lagi di tahun 2015, dapat dinyatakan bahwa sejak tahun 1993 hingga 2015 jumlah penduduk di Kabupaten Kendal cenderung mengalami peningkatan.

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Kendal tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan pangan, peningkatan kebutuhan lahan dan peningkatan urbanisasi. Seiring dengan terjadinya urbanisasi melalui peningkatan kegiatan pada sektor lainnya seperti industri, perdagangan, infrastruktur serta pengembangan perumahan dan kawasan permukiman yang pada akhirnya menimbulkan konversi lahan pertanian terutama lahan pertanian padi, maka hal ini akan menjadi ancaman bagi keberlanjutan ketahanan pangan di Kabupaten Kendal.

Peningkatan urbanisasi yang terjadi seiring dengan kemajuan pembangunan di Kabupaten Kendal, berpengaruh pada perubahan orientasi kegiatan ekonomi masyarakat yang pada awalnya berbasis pada sektor pertanian menjadi beralih pada sektor perdagangan dan industri pengolahan. Perubahan ini terjadi terutama pada lima kawasan perkotaan di Kabupaten Kendal yang ditetapkan dalam RTRW Tahun 2011-2031 sebagai Pusat Kegiatan lokal (PKL) yaitu di kawasan Kota Kendal, kawasan Weleri, kawasan Sukorejo, kawasan Boja dan kawasan Kaliwungu. Selain itu, pengembangan kawasan industri dan kawasan peruntukan industri di Kecamatan Kaliwungu dan Kecamatan Brangsong sangat memungkinkan terjadinya perubahan kegiatan pertanian penduduk dan beralih pada kegiatan industri ataupun jasa perdagangan. Akibatnya terjadi penurunan minat generasi muda karena menganggap bahwa sektor pertanian kurang menjanjikan bagi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan hidup. Hal ini selanjutnya menimbulkan terjadinya kekurangan SDM yang berkualitas pada sektor pertanian sehingga berdampak pula pada lemahnya posisi tawar kelembagaan petani dan menurunnya produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Kendal. Padahal, petani sebagai pelaku utama kegiatan pertanian merupakan aktor kunci dalam pembangunan pertanian itu sendiri. Oleh karenanya keterlibatan petani secara aktif dalam perencanaan pembangunan sektor pertanian sangat diperlukan sehingga dapat meningkatkan posisi tawar petani. Hal ini sebagaimana

pernyataan Whitfield, *et.al.* (2015) bahwa petani memiliki implikasi penting untuk terlibat dan berpartisipasi dalam agronomi internasional dan pembuatan kebijakan dalam dinamika sistem usaha tani yang kompleks.

Selain itu, perencanaan pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Kendal selama ini lebih banyak dilakukan melalui pendekatan *top down*. Hal ini dapat diketahui dari produk perencanaan strategis yang dihasilkan oleh pemerintah daerah bersifat sentralistik atau mengacu hasil perencanaan strategis pada *leading sector* pada *stakeholder* pemerintah provinsi dan pemerintah pusat, sehingga dalam pengambilan kebijakan pembangunan pertanian di Kabupaten Kendal belum dapat ditentukan skala prioritas pemenuhan kebutuhan dan keinginan atau preferensi masyarakat dalam hal ini adalah petani sesuai dengan karakteristik lahan yang dikelola. Oleh karena itu perlu untuk melibatkan partisipasi aktif petani sesuai dengan preferensinya melalui kelembagaan kelompok tani dan atau gabungan kelompok tani dalam proses pengambilan kebijakan pembangunan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Kendal melalui pemilihan tingkat kepentingan atas alternatif strategi pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan tersebut. Pelibatan petani dalam proses pengambilan kebijakan pertanian tersebut penting karena petani adalah sasaran utama dalam pembangunan pertanian, sehingga harus menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian. Padahal strategi, intervensi dan kebijakan pembangunan pertanian menurut Giller (2013) perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan peluang dari petani sebagai pelaku utama dalam sistem usaha tani, karena sistem pertanian menunjukkan tingkat interdependensi dan interaksi yang berbeda-beda dalam penggunaan sumber daya milik bersama.

Berdasarkan pernyataan Sands (1986) dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan produktivitas, sistem usaha tani harus disesuaikan dengan keadaan petani sehingga strategi pengembangannya pun harus memungkinkan petani mengadopsi dalam hal keuntungan ekonomi dan ketersediaan sumber daya dan menarik bagi petani untuk mengimplementasikannya karena sesuai dengan determinasi petani terhadap kebutuhan mereka. Oleh karenanya, upaya pelibatan petani dalam penyusunan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal ini diperlukan untuk mengetahui secara langsung preferensi

petani terhadap hasil rumusan perencanaan tersebut. Hal ini dikarenakan dengan adanya prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi ini, pembangunan pertanian dapat dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan preferensi petani yang merepresentasikan karakteristik kawasan pertanian padi itu sendiri. Selain itu, dengan teridentifikasinya preferensi petani terhadap strategi pengembangan kawasan pertanian padi, dukungan petani terhadap upaya pembangunan pertanian akan semakin besar, sehingga alokasi strategi dan aksi pengembangan kawasan pertanian padi dapat dilakukan secara tepat sasaran.

Adapun dalam penyusunan alternatif strategi pengembangan kawasan pertanian itu sendiri, perlu pula dilibatkan *stakeholder* dari unsur pemerintah dan *stakeholder* dari unsur non pemerintah sehingga dapat diketahui alternatif strategi pengembangan dari berbagai sudut pandang. Selanjutnya dengan preferensi petani, tingkat kepentingan dari alternatif strategi pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan dapat diketahui dan disusun prioritasnya melalui penilaian terhadap perbandingan berpasangan antar strategi dan antar aksi pengembangan kawasan pertanian padi. Integrasi pendekatan *top down* dan *bottom up* melalui langkah pengkaitan antara persepsi *stakeholder* pembangunan pertanian dengan preferensi petani sebagai pelaku utama kegiatan usaha tani dalam penyusunan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi ini akan mampu menjamin kepastian arah pelaksanaan strategi karena pemilihan prioritas strategi pengembangan benar-benar ditentukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan petani. Selain itu, dengan adanya penilaian terhadap preferensi petani atas strategi pengembangan kawasan pertanian padi, maka dapat membangun informasi yang terstruktur karena adanya *sharing* informasi antara *stakeholder* yang memiliki pengaruh dan kekuatan besar dalam hal ini pemerintah dengan *stakeholder* yang memiliki pengaruh besar dan kekuatan yang lebih lemah yaitu petani, sehingga dapat menjadi bahan dalam pengambilan keputusan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Girard, *et.al.* (2015) bahwa keterpaduan pendekatan perencanaan *top down* dan *bottom up* akan dapat meningkatkan efektivitas dalam pelaksanaan sebuah strategi karena pendekatan tersebut mengakar dalam konteks lokal, mendorong dialog yang sama untuk memastikan desain sebuah strategi yang penting, yang dapat dipercaya dan dapat diterima.

Penelitian terkait kawasan pertanian tanaman pangan telah dilakukan antara lain mengenai studi kelayakan pengembangan pertanian tanaman pangan (Jaenudin, 2006), perencanaan pengembangan pertanian tanaman pangan (Dukat, 2007) dan arahan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan (Faizah & Santoso, 2013), namun strategi dan arahan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan yang disusun dalam ketiga penelitian tersebut seluruhnya bersumber dari regulasi pemerintah, sehingga belum mengintegrasikannya dengan persepsi masyarakat ataupun *stakeholder* dari unsur non pemerintah. Selain itu, ketiga penelitian tersebut belum mampu membuat prioritas strategi dan arahan pengembangan pertanian tanaman pangan secara sistematis dan sesuai dengan keinginan maupun preferensi petani sebagai pelaku utama kegiatan pertanian tanaman pangan. Padahal, penentuan prioritas strategi dan aksi pada sektor pertanian berdasarkan preferensi petani dan *stakeholder* terkait menurut Lee, *et.al.* (2014) mampu memastikan bahwa masukan petani dan pemangku kepentingan lokal lainnya dapat diintegrasikan dalam perancangan langkah-langkah implementasi strategi sejak awal dalam hal perumusan rekomendasi awal untuk investasi pada sektor pertanian seperti implementasi teknologi pertanian, investasi infrastruktur, kegiatan dukungan sektor publik dan swasta dan perubahan kelembagaan dan kebijakan. Tujuan akhirnya adalah memperkuat penekanan pada tindakan dalam perumusan langkah implementasi strategi pada sektor pertanian, sehingga menjadi kerangka kerja yang koheren untuk pengambilan keputusan lokal dan regional.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, selanjutnya memunculkan *Research Question* (RQ) atau pertanyaan penelitian “Bagaimanakah strategi yang dapat diprioritaskan untuk mengembangkan pertanian padi di Kabupaten Kendal?”.

Guna menindaklanjuti pertanyaan penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS PRIORITAS STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PERTANIAN PADI BERBASIS PREFERENSI PETANI DI KABUPATEN KENDAL**”.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi berdasarkan preferensi petani di Kabupaten Kendal.

1.3.2. Sasaran

Dalam rangka pencapaian tujuan dari penelitian, maka terdapat beberapa sasaran dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Melakukan identifikasi kawasan pertanian padi utama di Kabupaten Kendal.
2. Melakukan analisis peluang strategi pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal
3. Melakukan analisis pemilihan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi berbasis preferensi petani di Kabupaten Kendal.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki kontribusi positif dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota. Hal tersebut dimungkinkan karena penelitian ini berupaya untuk menjelaskan mengenai perencanaan strategis berbasis preferensi petani dan pemangku kepentingan, sehingga terjadi sinergi dalam perencanaan secara *top down* dan *bottom up* dalam rangka pengembangan kawasan pertanian berbasis tanaman padi yang bermanfaat bagi keberlanjutan penyediaan pangan penduduk di wilayah Kabupaten Kendal pada khususnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

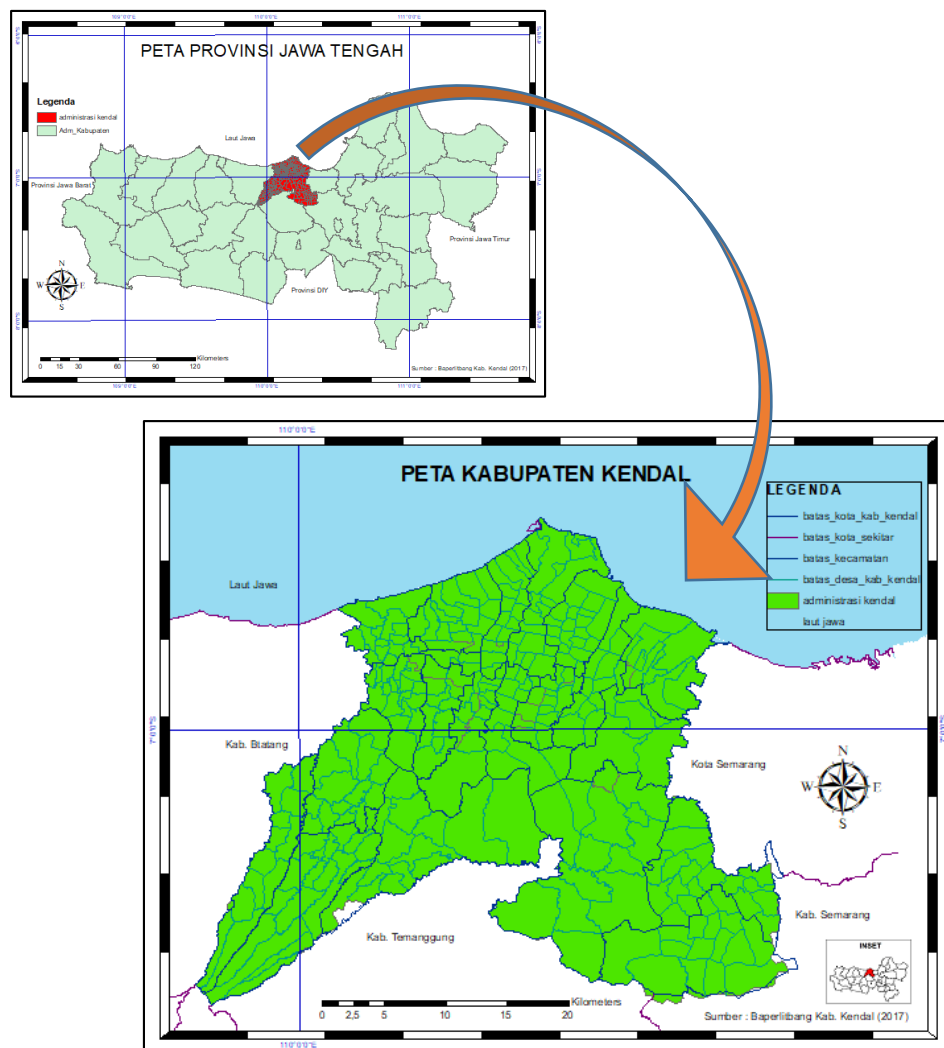
Selain memberikan manfaat positif dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat positif bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) di Kabupaten Kendal yaitu pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah serta masyarakat khususnya petani dalam merumuskan kebijakan pengembangan wilayah di Kabupaten Kendal dengan tetap berpedoman pada peraturan yang berlaku dan memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan pangan penduduk, salah

satunya adalah dengan mempertahankan eksistensi potensi sektor pertanian tanaman pangan dan strategi pengembangan kawasan pertanian berbasis tanaman padi di Kabupaten Kendal.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Gambar berikut adalah lokasi penelitian yang dilakukan sebagai lingkup wilayah penelitian.



Sumber : Hasil Analisis (2017)

GAMBAR 1.1.
LOKASI PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian adalah seluruh wilayah di Kabupaten Kendal, dimana di dalamnya terdapat 286 desa/kelurahan yang memiliki potensi pertanian padi. Hal ini disebabkan oleh salah satu tahapan dalam perumusan strategi pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal ini adalah untuk melakukan identifikasi kawasan pertanian padi utama. Oleh karena itu, seluruh desa/kelurahan yang berjumlah 286 desa / kelurahan yang berada di 20 kecamatan di Kabupaten Kendal merupakan obyek dalam penelitian ini. Pada sasaran penelitian berikutnya, lingkup wilayah studi adalah wilayah-wilayah desa/kelurahan yang masuk dalam kawasan pertanian padi utama hasil analisis pada sasaran pertama.

1.5.2. Ruang Lingkup Materi

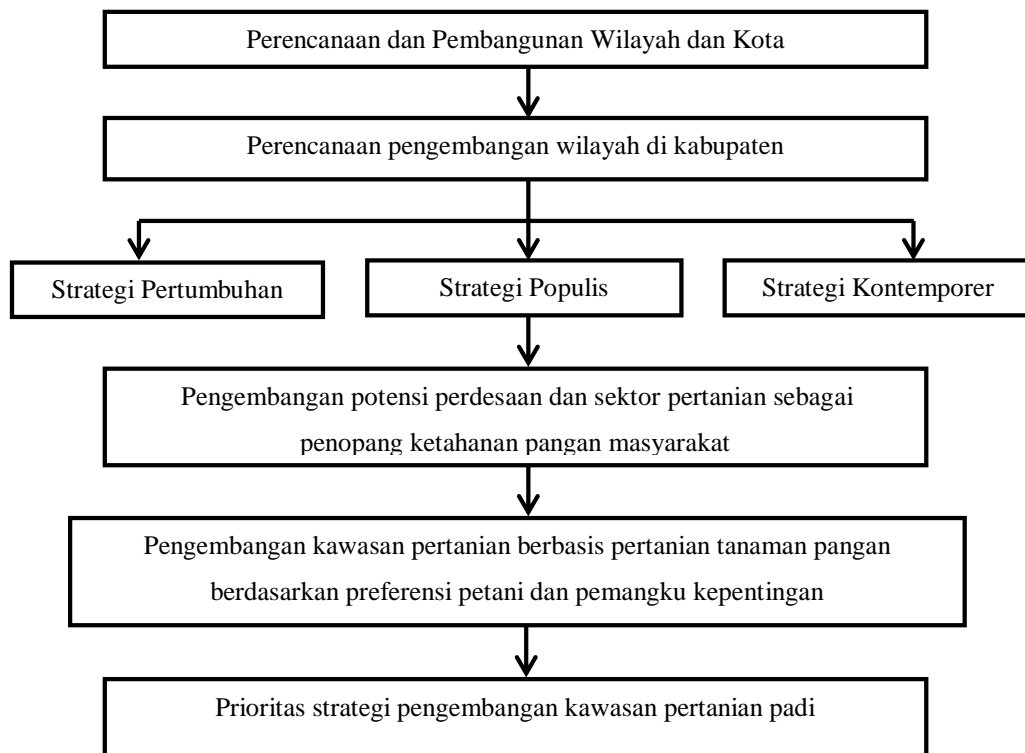
Ruang lingkup materi pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada tujuan utama penelitian yaitu untuk merumuskan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi berdasarkan preferensi petani di Kabupaten Kendal, sehingga perlu dilakukan pembatasan substansi dan materi yang akan dibahas dalam penelitian. Pembatasan substansi dan materi pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kondisi aktual sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Kendal dalam 5 (lima) tahun terakhir. Hal ini berkaitan dengan produktivitas komoditas tanaman pangan, luas penggunaan lahan pertanian tanaman pangan, para pelaku kegiatan dalam sektor pertanian tanaman pangan serta regulasi dan kebijakan yang berhubungan dengan pengaturan aktivitas pada sektor ini, sehingga dapat diketahui komoditas pertanian tanaman pangan potensial di Kabupaten Kendal.
2. Identifikasi kawasan pertanian utama berbasis tanaman pangan yaitu komoditas padi. Hal ini dilakukan dalam rangka menentukan prioritas pengembangannya berdasarkan kesamaan karakteristik dalam wilayah tersebut. Identifikasi dilakukan terhadap 286 desa / kelurahan yang terdapat di 20 kecamatan di Kabupaten Kendal.
3. Perumusan alternatif strategi pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan yang selanjutnya akan dipilih dengan dibandingkan tingkat kepentingannya oleh petani.

4. Perumusan prioritas strategi yang didasarkan pada regulasi yang berkaitan dengan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Kendal berbasis preferensi petani.

1.6. Posisi Penelitian

Posisi penelitian terlihat pada Gambar 1.4. berikut.



Sumber : Hasil Analisis (2017)

GAMBAR 1.2.
POSISI PENELITIAN DALAM PWK

Dalam lingkup ilmu perencanaan dan pembangunan wilayah dan kota, penelitian ini termasuk dalam perencanaan pengembangan wilayah. Pengembangan wilayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan sumberdaya alam, menyeimbangkan keserasian antar kawasan pertanian dan keterpaduan antar sektor pembangunan melalui proses penataan ruang dalam rangka pencapaian

tujuan pembangunan pertanian tanaman pangan berkelanjutan di Kabupaten Kendal.

1.7. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kendal ini diawali dengan terlebih dahulu melakukan pengkajian terhadap hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan mengenai pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan baik di Kabupaten Kendal maupun di wilayah lain dan hasil penelitian mengenai sektor pertanian secara khusus di Kabupaten Kendal. Selanjutnya untuk membedakan dengan hasil penelitian lainnya serta untuk menghindari terjadinya plagiarisme, berikut penulis sajikan tabel keaslian penelitian yang dilakukan.

TABEL I.3.
KEASLIAN PENELITIAN

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Evaluasi Implementasi Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Kendal (Mukhtar Rosyid Harjono, 2005)	Mengevaluasi dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tidak efektifnya implementasi kebijakan pengendalian lahan pertanian di Kabupaten Kendal	Kualitatif dengan deskriptif kualitatif dan model <i>formative evaluation</i>	Tidak efektifnya implementasi kebijakan pengendalian konversi lahan pertanian yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Kendal disebabkan oleh faktor tidak lengkap dan tidak berfungsinya regulasi pengendalian lahan dan faktor ketidaktaatan pada peraturan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemberi ijin.
Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan Di Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon (Dukat, 2007)	Menyusun rencana tindak lanjut yang bersifat terpadu atas dasar hasil identifikasi dan analisis tentang kondisi, potensi dan permasalahan aktual dan potensial yang ada di wilayah Kecamatan Losari	Deskriptif kualitatif dengan Analisis SWOT dan Kuantitatif dengan analisis finansial	Berdasarkan kesesuaian dan ketersediaan lahan serta analisis finansial, pengembangan pertanian tanaman pangan (padi dan palawija) di Kecamatan Losari layak untuk diusahakan.
Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan di	Menyusun arahan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sampang, agar potensi sektor	Kuantitatif dengan statistik deskriptif kuantitatif dan analisis spasial	Pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan pada masing-masing kecamatan harus memperhatikan kondisi kesesuaian lahan dan

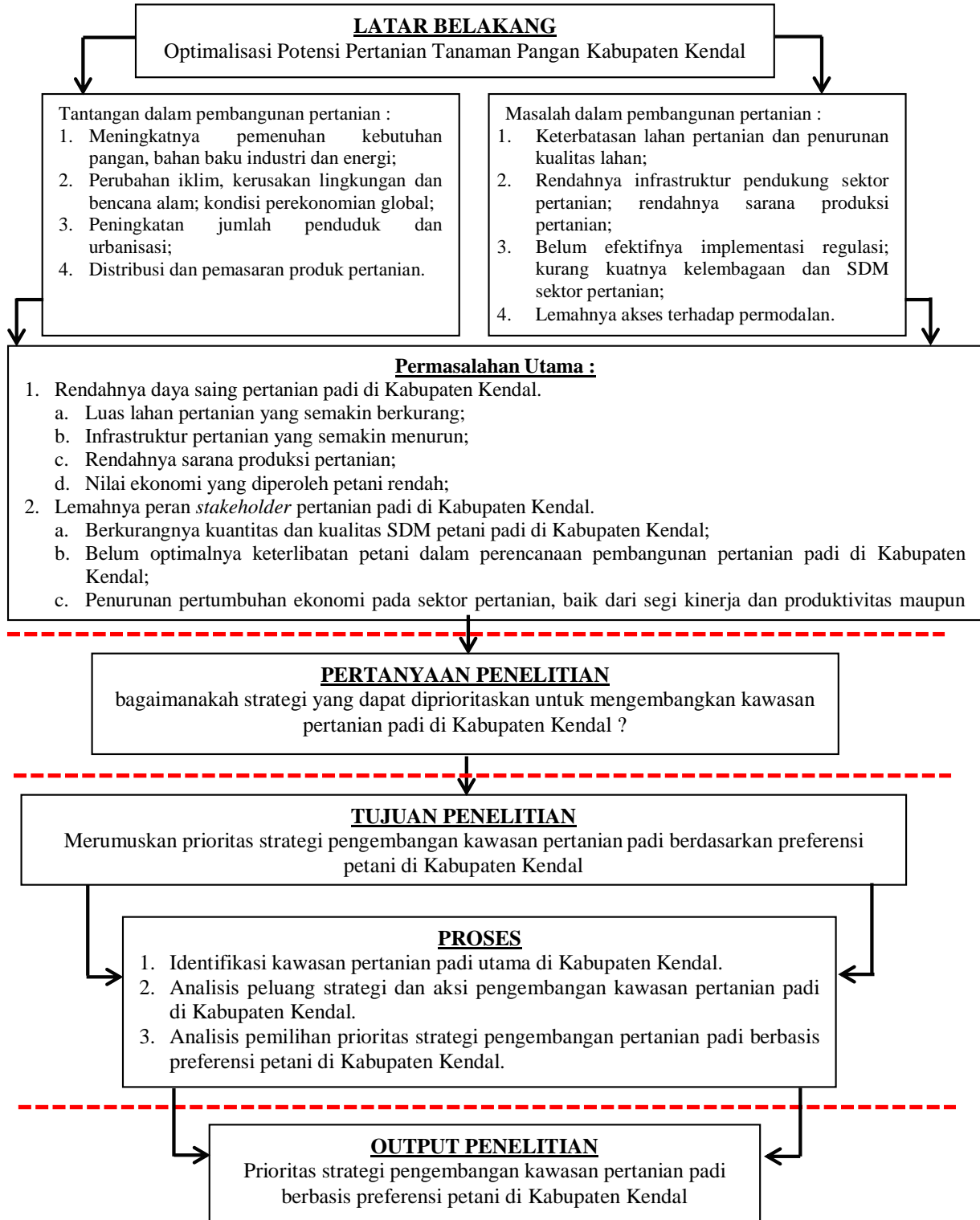
Lanjutan:

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Kabupaten Sampang (Azza Auliyatul Faizah & Eko Budi Santoso, 2013)	pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan dapat dimanfaatkan secara optimal.		faktor penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sampang agar hasil produksi pertanian dapat ditingkatkan.
Strategi Pengembangan Kawasan Pertanian Padi Berbasis Preferensi Petani dan Sumber Daya Lahan di Kabupaten Bangka Selatan (Ardilles Akbar, Untung Sudadi, & Komarsa Gandasmita, 2014)	Menganalisis prioritas strategi pengembangan pertanian padi berdasarkan hirarki preferensi petani, mengidentifikasi sumberdaya lahan yang sesuai untuk pengembangan pertanian padi berbasis interpretasi citra Landsat dan evaluasi kesesuaian lahan di Kabupaten Bangka Selatan	- Kualitatif dengan <i>Analytical Hierarchial Process</i> (AHP) - Kuantitatif dengan analisis spasial kesesuaian lahan.	- Strategi prioritas preferensi petani dan pemangku kepentingan untuk pengembangan pertanian padi di Kabupaten Bangka Selatan adalah pengembangan infrastruktur pertanian dan peningkatan sarana-prasarana produksi padi. - Pengembangan pertanian padi berkelanjutan di Kabupaten Bangka Selatan dapat dilakukan dengan dua strategi untuk meningkatkan produktivitas padi atau untuk mempertahankan profesi petani padi.
A Multiple Criteria Evaluation Of Sustainable Agricultural Development Models Using AHP (K. Rezaei-Moghaddam dan E. Karami, 2006)	Melakukan pemilahan model kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan yang dikembangkan berbasis teori <i>Ecological Modernization</i> dan teori <i>De-Modernization</i>	Kualitatif dengan <i>Analytical Hierarchial Process</i> (AHP)	- Model kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan yang dipilih oleh responden antara lain petani, asosiasi petani dan kelompok masyarakat adalah model <i>Ecological Modernizatio</i> melalui penelitian ilmiah yang lebih banyak dan penyediaan teknologi pertanian ramah lingkungan yang lebih tepat dan canggih.
Strategi Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Kendal (Pujiati Sri Rejeki, 2017)	Merumuskan strategi pengembangan kawasan pertanian padi berdasarkan preferensi petani di Kabupaten Kendal	- Kuantitatif dengan analisis spasial <i>Kernel Density Analysis</i> dan Analisis Interpolasi dengan metode <i>invers distance weighted</i> (IDW) - Kualitatif dengan deskriptif kualitatif dan <i>Analytical Hierarchial Process</i> (AHP)	Prioritas strategi yang tepat dalam pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal.

Sumber : Hasil Analisis (2017)

1.8. Kerangka Pemikiran

Pada Gambar 1.6. berikut adalah kerangka pemikiran penelitian yang dilakukan.



Sumber : Hasil Analisis (2017)

GAMBAR 1.3.
KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

1.9. Metodologi Penelitian

1.9.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik, dimana paradigma post-positivistik merupakan perbaikan positivistik yang dianggap memiliki kelemahan-kelemahan dan dianggap hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang di teliti. Secara ontologis aliran post positivistik bersifat *critical realism* dan menganggap bahwa realitas memang ada dan sesuai dengan kenyataan dan hukum alam tapi mustahil, realitas tersebut dapat dilihat secara benar oleh peneliti. Secara epistemologis merupakan *modified dualist/objective*, hubungan peneliti dengan realitas yang di teliti tidak bisa dipisahkan tapi harus interaktif dengan subjektivitas seminimal mungkin. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah kesimpulan hipotesis maupun teori (Creswell, 2013).

Metode penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method* atau gabungan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Hal ini dikarenakan meskipun secara substantif bersifat kualitatif karena adanya pengolahan data kualitatif, dalam penelitian ini juga diperlukan pengolahan data secara kuantitatif. Penggunaan metode penelitian *mixed method* ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan penelitian yang dilakukan.

Model yang digunakan dalam metode *mix method* ini adalah kombinasi *sequential explanatory*. Creswell (2013) menyatakan bahwa pada model penelitian *mixed methode* dengan *sequential explanatory* ini tahapan pertama dilakukan adalah dengan menganalisis hasil penelitian kuantitatif, selanjutnya membangun hasil untuk menjelaskannya secara lebih rinci dengan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang sudah terlebih dahulu dilakukan pada tahap pertama. Model kombinasi *sequential explanatory* pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

a. Tahap Penelitian Kuantitatif

Tahap ini dilakukan untuk mencapai sasaran penelitian yang pertama yaitu untuk melakukan identifikasi kawasan pertanian padi utama di Kabupaten

Kendal. Oleh karenanya perlu dilakukan pengumpulan data-data sekunder sesuai dengan variabel penelitian yang telah ditentukan, selanjutnya diolah dengan menggunakan alat analisis kuantitatif secara spasial. Adapun hasil berikutnya dari identifikasi ini adalah penyajian kawasan pertanian padi secara spasial yang menjadi lokus bagi upaya pengembangan.

b. Tahap Penelitian Kualitatif

Tahap penelitian kualitatif ini dilakukan setelah diketahui karakteristik kawasan pertanian padi utama yang telah terbentuk hasil dari penelitian kuantitatif. Selanjutnya penelitian kualitatif membangun dan menjelaskannya dengan eksplorasi data-data primer dan mengolahnya menggunakan alat analisis secara kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif ini adalah rumusan strategi dan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian tanaman padi di Kabupaten Kendal.

1.9.2. Objek dan Subyek Penelitian

Fokus penelitian kualitatif menurut Creswell (2013) adalah pada persepsi dan pengalaman obyek dari penelitian dan cara mereka memahami kehidupan mereka pada berbagai kenyataan. Adapun obyek penelitian dapat berupa suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, kegiatan, atau sekelompok individu. Obyek pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Aktivitas pertanian padi di Kabupaten Kendal. Hasil aktivitas pertanian padi ini menjadi obyek dalam rangka identifikasi kawasan pertanian padi utama di Kabupaten Kendal.
- b. Program dan kegiatan sektor pertanian komoditas padi. Program dan kegiatan pada pembangunan sektor pertanian komoditas padi di Kabupaten Kendal menjadi obyek untuk melakukan analisis peluang strategi dan program pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal.
- c. Kelompok individu pelaku usaha kegiatan pertanian yang tergabung dalam wadah kelompok tani ataupun gabungan kelompok tani. Poktan/Gapoktan ini menjadi obyek dalam pengambilan keputusan perumusan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal.

Adapun yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah pihak-pihak yang dapat menjadi sumber informasi penelitian. Kriteria sumber informasi yang diperlukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mempunyai pengalaman yang kompeten sesuai bidang yang dikaji.
- b. Memiliki reputasi, kedudukan/jabatan dalam kompetensinya dengan bidang yang dikaji.
- c. Memiliki kredibilitas yang tinggi, bersedia dan atau berada pada lokasi yang dikaji.

Sumber informasi yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- a. Sumber informasi dari instansi pemerintahan yaitu Bappedalitbang Kabupaten Kendal, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal, Dinas PU dan Penataan Ruang Kabupaten Kendal, Dinas Perdagangan dan BPS Kabupaten Kendal. Sumber informasi ini dapat menjadi subyek dalam identifikasi kawasan pertanian padi utama di Kabupaten Kendal dan subyek dalam melakukan analisis peluang strategi dan program pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal dan menentukan strategi pengembangan pertanian komoditas padi.
- b. Sumber informasi yang berasal dari masyarakat yaitu dari unsur petani yang merupakan pengurus dari Poktan/Gapoktan. Sumber informasi ini dapat menjadi subyek dalam pemilihan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal.

1.9.3. Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Creswell (2013) menyatakan bahwa dalam pengumpulan data pada metode penelitian *mix method* dengan model *sequential explanatory* ini meliputi tahap pengumpulan data kuantitatif dilanjutkan dengan pengumpulan data dan informasi kualitatif melalui informasi tidak terstruktur atau semi terstruktur, wawancara, dokumen dan bahan visual serta menetapkan protokol untuk merekam informasi. Pengumpulan data kuantitatif diperlukan untuk melakukan analisis pada sasaran pertama, sedangkan pengumpulan data kualitatif diperlukan untuk melakukan analisis pada sasaran kedua dan ketiga. Adapun pada sasaran ketiga, pengambilan

data dilakukan secara kualitatif karena menggunakan persepsi responden sedangkan pengolahannya dilakukan secara kuantitatif.

1.9.3.1. Kebutuhan Data Penelitian

Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Adapun data sekunder pada penelitian ini berkaitan dengan upaya untuk melakukan identifikasi kawasan pertanian padi utama dan dalam menyusun strategi pengembangan kawasan pertanian padi berbasis preferensi petani di Kabupaten Kendal.

Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka dan survei instansional, sedangkan data primer diperoleh melalui observasi dan survei, wawancara serta kuesioner. Survei untuk penentuan prioritas strategi berdasarkan preferensi petani dilakukan dengan wawancara dan mengisi lembar pertanyaan. Kuesioner disebarkan kepada responden dengan dua cara yaitu dengan meninggalkan lembar pertanyaan untuk kemudian diambil lagi hasilnya dan dengan cara melakukan wawancara secara langsung. Bagi responden *stakeholders* dari instansi terkait dilakukan wawancara secara langsung kepada responden yang terpilih. Apabila tidak dapat dilakukan wawancara secara langsung maka, responden diberikan waktu ± 3 hari untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di lembar wawancara. Untuk responden dari petani, peneliti langsung melakukan wawancara berdasarkan lembar pertanyaan dan mengambil kesimpulan dari setiap jawaban yang diberikan responden. Kemudian apabila jawaban dari responden masih memiliki nilai inkonsistensi yang tinggi atau lebih besar dari 0,1, maka dilakukan pengulangan tanya jawab berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan.

Tenik pengumpulan data sekunder yang digunakan adalah telaah dokumen dan hasil studi literatur. Data sekunder yang diperlukan dalam hal ini berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder dapat diperoleh melalui buku literatur, telaah dokumen, survei instansional dan internet.

Kebutuhan data primer dan data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain sebagaimana tabel berikut.

**TABEL. I.4.
KEBUTUHAN DATA PENELITIAN**

No.	Fokus Penelitian	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Sumber Data
1.	Melakukan identifikasi kawasan pertanian padi utama di Kabupaten Kendal	<ul style="list-style-type: none"> - Produktivitas, luas lahan, luas panen dan produksi komoditas padi seluruh desa/kelurahan di Kabupaten Kendal - Jumlah petani ataupun anggota Poktan/Gapoktan seluruh desa/kelurahan di Kabupaten Kendal - Peta administrasi, peta RTRW, Peta Rupa Bumi Kabupaten Kendal 	Sekunder	Telaah Dokumen	<ul style="list-style-type: none"> - BPS Kabupaten Kendal - Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal - Dinas PU dan Penataan Ruang Kabupaten Kendal
2.	Melakukan analisis peluang strategi dan program pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi eksisting subsektor pertanian tanaman pangan komoditas padi di Kabupaten Kendal - Kebijakan eksisting terkait ketahanan pangan di Kabupaten Kendal - Dokumen perencanaan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan Kabupaten Kendal 	Primer dan Sekunder	Telaah Dokumen dan Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Baperlitbang Kab. Kendal - Dinas Pertanian dan pangan Kab. Kendal - Dinas PU dan Penataan Ruang Kab. Kendal - Dinas Perdagangan Kab. Kendal
3.	Melakukan analisis pemilihan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi berbasis preferensi petani	<ul style="list-style-type: none"> - Preferensi Gapoktan terhadap strategi pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal - Preferensi Gapoktan terhadap aksi pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal 	Primer	Wawancara	80 Responden Gapoktan di Kabupaten Kendal

Sumber : Hasil Analisis (2017)

1.9.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer ini merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer pada penelitian ini dapat diperoleh melalui wawancara. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2013), dapat dilakukan melalui tatap muka dengan responden, wawancara melalui telepon atau wawancara dengan *focus group* yang terdiri dari enam sampai delapan orang pada setiap kelompok. Wawancara pada penelitian dilakukan dengan tatap muka langsung dengan responden. Pertanyaan wawancara dalam penelitian ini sebagaimana terdapat dalam Lampiran 5, 6, 7, 8, 9, 10 dan 11. Informasi yang hendak didapatkan dari responden adalah mengenai pendapat mereka mengenai upaya dan kebijakan strategis serta rencana aksi dalam pengembangan kawasan pertanian padi secara berkelanjutan di Kabupaten Kendal. Wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap dua sasaran sebagai berikut.

a. Wawancara *Stakeholder*

Wawancara *stakeholder* dimaksudkan untuk melakukan analisis peluang strategi dan program pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal. Wawancara ini ditujukan pada *stakeholder* instansi pemerintahan dalam hal ini adalah para pemangku kepentingan yang menduduki jabatan strategis dalam pengambilan kebijakan pengembangan kawasan pertanian padi pada beberapa instansi yaitu Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kendal, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan Dinas Perdagangan Kabupaten Kendal.

Selain instansi pemerintah, wawancara juga ditujukan pada *stakeholder* non pemerintah yaitu Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) Kabupaten Kendal dan Kontak Tani Nelayan Indonesia (KTNA) Kabupaten Kendal.

b. Wawancara Petani

Wawancara petani dilakukan dalam rangka analisis pemilihan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi berbasis preferensi petani. Wawancara ini ditujukan pada petani yang merupakan pengurus pada

kelompok tani / gabungan kelompok tani di wilayah desanya masing-masing. Hal ini diasumsikan bahwa petani yang merupakan pengurus Poktan/Gapoktan tersebut memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam pengambilan keputusan mengenai kegiatan pertanian komoditas padi di wilayah desanya serta wawasan terkait dengan pemilihan prioritas strategi dan aksi pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal. Selain itu, responden pada penelitian ini yang merupakan pengurus Poktan/Gapoktan adalah petani pemilik lahan sawah ataupun petani penggarap atau pengelola lahan sawah. Dengan demikian, keberadaan mereka dalam pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal memiliki peran strategis karena langsung berkecimpung secara teknis dalam sistem usaha tani.

Adapun data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen dan studi literatur. Dokumen diperoleh melalui survey instansi antara lain ke Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kendal, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan Dinas Perdagangan Kabupaten Kendal. Telaah dokumen dan studi literatur tersebut dilakukan dalam rangka identifikasi kawasan pertanian padi utama di Kabupaten Kendal dan dalam rangka analisis data hasil wawancara *stakeholder* untuk menentukan strategi pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal.

1.9.3.3. Metode Sampling

Metode sampling pada penelitian hanya ditujukan dalam rangka analisis pemilihan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi berbasis preferensi petani melalui wawancara dengan responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini menurut Sugiyono (2013) digunakan untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh memiliki tingkat keterwakilan yang tinggi.

Adapun responden petani merupakan petani yang menjadi pengurus dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan) di desanya masing-masing. Penentuan

jumlah sampel dari responden Gapoktan ini dilakukan dengan menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+N \cdot e^2} \dots \dots \dots (1)$$

Dengan keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Selanjutnya dengan telah diketahuinya populasi Gapoktan Kabupaten Kendal sebanyak 283 Gapoktan dengan batas toleransi kesalahan sebesar 10%, maka dapat ditentukan jumlah sampel pada setiap *cluster* dengan menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+N \cdot e^2} = \frac{283}{1+(283 \cdot (0,1)^2)} = \frac{283}{3,83} = 73,89 \approx 80 \dots \dots \dots (2)$$

Dengan demikian, jumlah keseluruhan responden Gapoktan sebagai sumber preferensi petani dalam penentuan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal adalah sebanyak 80 Gapoktan. Selanjutnya responden yang diambil adalah yang merepresentasikan setiap *cluster* yang telah dikelompokkan.

1.9.3.4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data sekunder dan data primer yang telah terkumpul selajutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut.

a. Analisis *Kernel Density*

Salah satu analisis spasial dalam memetakan *cluster* adalah dengan mengukur kepadatan atau kerapatan suatu obyek spasial melalui identifikasi kelompok fitur atau pola titik dengan nilai tinggi yang disebut *hot spot* dan dengan nilai rendah yang disebut *cold spot* (Scott & Janikas, 2010). Identifikasi *hot spot* dan *cold spot* tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan menambahkan data nilai tambah, dimana pemahaman yang kuat dapat

diperoleh, berkaitan dengan indikator efek kasual melalui analisis Kernel Density (Anderson, 2009, Thakali, *et.al.*, 2015).

Adapun menurut Mauceri & Ho (2007), Kernel Density merupakan sebuah analisis statistik non-parametrik yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi cluster dengan benar pada konfigurasi sulit tanpa pengetahuan sebelumnya tentang jumlah atau bentuk cluster, tipe kernel yang bebas, kecepatan pemrosesan khususnya dalam kasus data yang jarang, perlakuan yang konsisten terhadap tipe data heterogen (campuran kuantitatif dan kualitatif) serta interpretasi intuitif terhadap hasilnya. Sedangkan Thakali *et.al.* (2015) menyatakan bahwa Kernel Density yang merupakan pendekatan geostatistik non-parametrik sangat dipengaruhi oleh dua parameter utama yaitu bandwidth dan ukuran sel. Sedangkan output Kernel Density disajikan dalam format raster yang terdiri dari grid sel, dimana secara intuitif ukuran sel harus masuk akal untuk mewakili cluster dari suatu obyek yang sebenarnya. Pemilihan bandwidth yang menentukan luas area pencarian bergantung pada jenis perkiraan kernel yang digunakan. Untuk fungsi kernel normal, *bandwidth* adalah standar deviasi dari distribusi normal sedangkan untuk seragam, kuartika, segitiga, *bandwidth* adalah radius area pencarian yang akan diinterpolasi. Pemilihan ukuran sel grid yang lebih besar dapat mempersingkat waktu pemrosesan namun informasi tersebut kemungkinan akan dirata-ratakan di area yang lebih luas sehingga mengakibatkan hilangnya informasi.

Perkiraan kepadatan kernel menurut Anderson (2009) melibatkan penempatan permukaan simetris di atas setiap titik dan kemudian mengevaluasi jarak dari titik ke lokasi referensi berdasarkan fungsi matematis dan kemudian menjumlahkan nilai untuk semua permukaan untuk lokasi referensi tersebut. Prosedur ini diulang untuk poin berturut-turut, sehingga memungkinkan kita menempatkan sebuah kernel di atas setiap pengamatan, dan menjumlahkan masing-masing kernel ini memberi kita perkiraan kepadatan untuk distribusi titik-titik yang dianalisis. Adapun formulasinya menurut Fotheringham, *et.al.*, (2000) adalah sebagai berikut.

$$f(x, y) = \frac{1}{nh^2} \sum_{i=1}^n k\left(\frac{di}{h}\right) \dots \dots \dots (3)$$

dimana $f(x, y)$ adalah estimasi kerapatan di lokasi (x, y) ; n adalah jumlah pengamatan, h adalah ukuran *bandwidth* atau kernel, K adalah fungsi kernel, dan d_i adalah jarak antara lokasi (x, y) dan lokasi pengamatan ke- i .

Meskipun demikian, seluruh analisis Kernel Density dalam penelitian ini merupakan analisis spasial tanpa perhitungan statistik. Pada penelitian ini identifikasi kawasan pertanian padi utama ini dilakukan berdasarkan tingkat densitas dari variabel jumlah petani dan luas wilayah desa dengan menggunakan fungsi kernel normal yang digunakan dalam *software* ArcGIS 10.3. Adapun identifikasi dilakukan terhadap 286 desa/kelurahan yang terbagi dalam tiga bagian wilayah di Kabupaten Kendal yaitu bagian utara, tengah dan selatan sesuai dengan kondisi geografisnya. Hasil perhitungan Kernel Density menghasilkan pola persebaran kepadatan yang berada di sekitar titik-titik referensi, yaitu desa yang fiturnya diubah terlebih dahulu dari *polygon* menjadi *point*. Berdasarkan hal tersebut selanjutnya dapat ditentukan kepadatan petani yang ada pada tiap unit desa di wilayah Kabupaten Kendal bagian utara melalui nilai yang dihasilkan oleh titik-titik setiap unit desa. Titik merepresentasikan wilayah desa yang menjadi Kawasan Pertanian Padi Utama. Setiap titik memiliki kepadatan yang berbeda sesuai dengan jumlah petani berdasarkan data kelompok tani yang ada di Kabupaten Kendal Tahun 2016. Analisis Kernel Density pada penelitian ini menggunakan ukuran *grid cell* (x,y) yaitu 30 meter x 30 meter dalam radius 5.000 meter, titik-titik kepadatan petani per luas wilayah yang ada pada setiap desa/kelurahan tersebut dapat diidentifikasi konsentrasinya di beberapa titik sebagaimana gambar berikut.

b. Analisis Interpolasi

Interpolasi menurut Wang, *et.al.* (2011) merupakan metode penting untuk pendekatan fungsi diskrit yang mampu memperkirakan nilai aproksimasi di titik lain melalui status nilai fungsi pada titik-titik tertentu. Adapun menurut Huang *et.al.* (2011) interpolasi spasial adalah proses estimasi nilai-nilai sifat pada titik yang tidak diketahui dalam area yang dicakup oleh titik pengamatan yang ada, biasanya dilakukan untuk menyediakan kontur untuk menampilkan data secara grafis, untuk menghitung permukaan properti pada titik tertentu atau untuk menganalisis dan memprediksi permukaan tren.

Huang *et.al.* (2011) menyatakan bahwa ada beberapa cara berbeda untuk mengklasifikasikan tata ruang antarpola prosedur, seperti interpolasi titik atau interpolasi area, interpolasi global atau lokal dan interpolasi yang tepat atau perkiraan. Secara khusus, algoritma interpolasi spasial *invers distance weighted* (IDW) adalah algoritma interpolasi lokal yang khas. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Bhunia, *et.al.* (2016) bahwa IDW adalah salah satu teknik interpolasi yang paling banyak diterapkan dan deterministik di bidang sains tanah. Hal ini dikarenakan perkiraan IDW dibuat berdasarkan lokasi yang diketahui di dekatnya dan bobot yang ditugaskan pada titik interpolasi adalah kebalikan dari jarak interpolasi. Akibatnya, titik-titik dekat dibuat memiliki bobot lebih banyak supaya lebih banyak dampaknya daripada titik yang lebih jauh dan sebaliknya. Gong, *et.al.* (2014) menyatakan bahwa interpolasi dengan metode IDW memberikan tingkat korelasi yang jauh lebih tinggi daripada metode interpolasi lainnya dalam memperkirakan distribusi spasial obyek penelitiannya. Demikian pula hasil penelitian Harman, *et.al.* (2016) menunjukkan bahwa interpolasi dengan metode IDW memiliki kinerja yang baik pada semua resolusi grid sehingga hasilnya terlihat lebih jelas.

Pada penelitian ini, analisis interpolasi dengan metode IDW ini digunakan untuk menunjukkan nilai produksi padi yang sebenarnya pada seluruh wilayah di setiap desa. Analisis interpolasi dengan metode IDW diperlukan untuk menentukan wilayah desa dengan tingkat produksi tertentu sehingga dapat dikelompokkan dalam satu kawasan produksi utama, sehingga seluruh analisis interpolasi dalam penelitian ini merupakan analisis spasial yang dilakukan tanpa perhitungan statistik dengan menggunakan *software* ArcGIS 10.3. Variabel yang digunakan dalam hal ini adalah jarak antar wilayah desa dan besarnya produksi padi yang dihasilkan oleh tiap unit desa.

c. Analisis Data Kualitatif (Deskriptif Kualitatif)

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang berupaya memberikan deskripsi secara mendalam mengenai informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan *review* kebijakan. Pada analisis data kualitatif terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana,

2014). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data pada penelitian dilakukan dengan *coding* terhadap hasil wawancara, yaitu dengan menggunakan contoh kode berikut.

(SN, 29-08-2017, 5-7)(4)

Dimana,

SN = Singkatan nama dari subyek penelitian

10-03-2015 = tanggal pelaksanaan wawancara

5-10 = lokasi baris dalam *verbatim* (baris ke-5 hingga baris ke-10)

Selanjutnya data yang sudah berbentuk *script* kemudian dikelompokkan berdasarkan tema dan sub bab sesuai dengan *verbatim* wawancara.

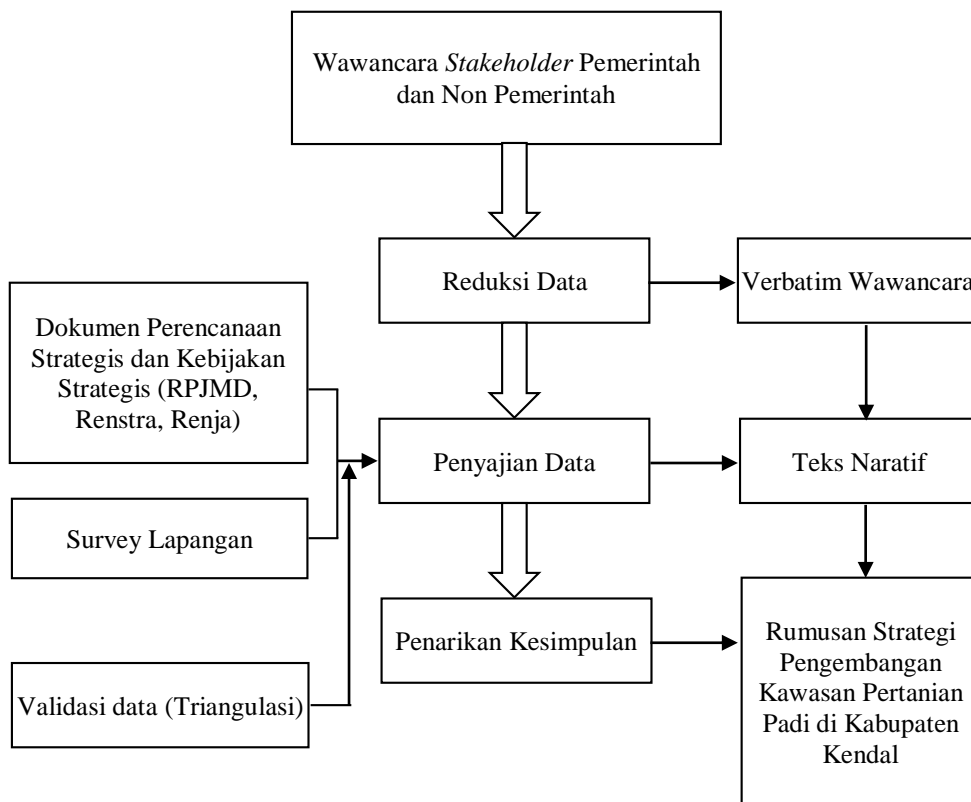
Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif pada penelitian ini dilakukan menggunakan teks naratif yang berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, gambar dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui teks naratif yang menggabungkan informasi yang diperoleh dari kebijakan eksisting dan dokumen perencanaan strategis instansi pemerintah daerah yang terkait dengan sektor pertanian padi di Kabupaten Kendal dengan hasil wawancara.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka

dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Pada mulanya masih belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan disajikan dalam bentuk rumusan strategi dan aksi pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal. Selanjutnya rumusan strategi dan aksi tersebut digunakan dalam penyusunan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal melalui pengambilan keputusan oleh responden gapoktan.

Analisis data kualitatif ini memerlukan sebuah teknik validasi data. Validasi data kualitatif merupakan upaya pemeriksaan akurasi hasil penelitian baik dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca umum dengan menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi data ini dapat dilakukan untuk mencari titik temu informasi melalui langkah membandingkan berbagai sumber data dengan perspektif yang diungkapkan partisipan (Creswell, 2013).

Pada penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan dengan terlebih dahulu mengkaji dokumen perencanaan strategis yang ada pada *stakeholder* pemerintah sebagai sumber informasi penelitian. Selanjutnya melalui wawancara dengan sumber informasi baik dari *stakeholder* pemerintah maupun non pemerintah serta melalui survey pada kawasan pertanian padi hasil analisis pada sasaran pertama, dapat ditentukan titik temu informasi dari berbagai sumber tersebut. Kemudian, titik temu informasi dirumuskan secara lebih sistematis dalam sebuah susunan strategi dan aksi pengembangan kawasan pertanian padi. Rumusan strategi dan aksi pengembangan kawasan pertanian padi ini untuk selanjutnya yang akan dipilih prioritasnya menurut preferensi petani yang ada pada kawasan pertanian padi utama hasil analisis pada sasaran pertama. Alur analisis data kualitatif pada penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Sumber : Hasil Analisis (2017)

GAMBAR 1.4.
ALUR ANALISIS DATA KUALITATIF

d. Analytical Hierarchy Process (AHP)

Metode AHP merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan membantu dalam pengambilan keputusan secara komprehensif karena sifatnya yang multiatribut untuk menangani masalah yang kompleks baik dari aspek kualitatif dan kuantitatif (Sugiyono, 2013). Dalam pengambilan keputusan tersebut melibatkan banyak kriteria dan subkriteria yang digunakan untuk menentukan peringkat alternatif keputusan. AHP sering digunakan sebagai metode pemecahan masalah dibanding dengan metode yang lain karena memiliki struktur yang berhirarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, sampai pada subkriteria yang paling dalam. Selain itu AHP mampu memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan dan mampu memperhitungkan daya tahan output analisis sensitivitas pengambilan keputusan. Metode AHP

sebagai pendekatan pengambilan keputusan untuk melakukan perbandingan kepentingan relatif antar berbagai kriteria penilaian dengan maksud agar meniadakan prioritas faktor pembuatan keputusan yang bersifat ambigu. Hal ini memungkinkan pemeringkatan alternatif dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

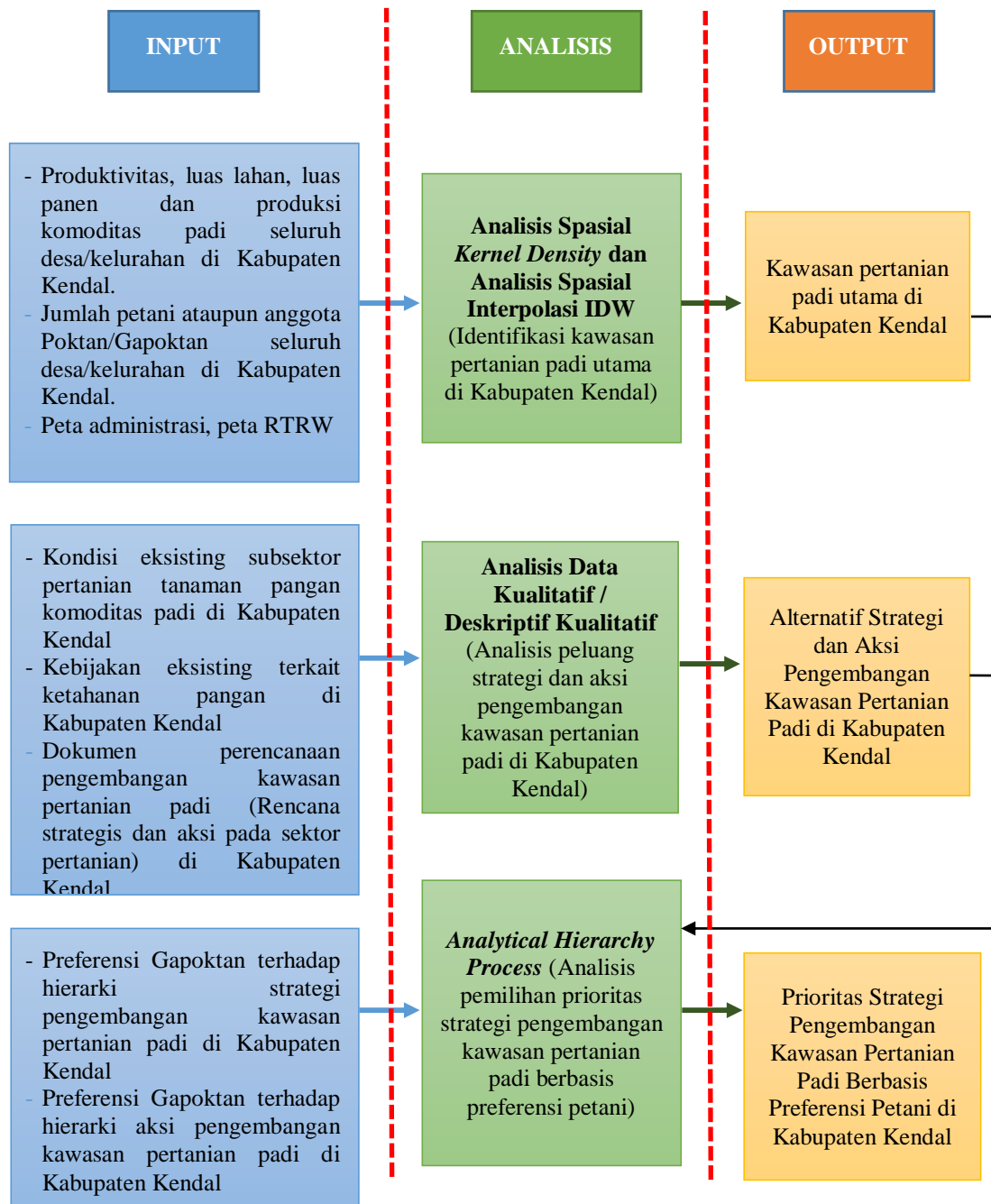
Saaty (2008) menyatakan bahwa *Analytic Hierarchy Process* (AHP) adalah teori pengukuran melalui perbandingan berpasangan dan bergantung pada penilaian para ahli untuk mendapatkan skala prioritas. Skala inilah yang mengukur tak berwujud secara relatif, dimana perbandingan dibuat dengan menggunakan skala penilaian absolut yang mewakili lebih dari satu elemen mendominasi yang lain sehubungan dengan atribut tertentu. Penilaian yang mungkin tidak konsisten diukur dan diperbaiki untuk mendapatkan konsistensi yang lebih baik. Skala prioritas diturunkan, disintesis dan dikalikan dengan prioritas simpul induknya dan ditambahkan pada semua nodus tersebut.

AHP pada penelitian ini digunakan sebagai alat bantu menentukan kriteria dalam penentuan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi utama yang telah dianalisis dengan menggunakan analisis *Kernel Density* dan analisis interpolasi. Hal ini karena metode AHP dapat melakukan perhitungan secara efektif untuk membandingkan tingkat kepentingan relatif antar strategi dan antara aksi dengan tujuan menentukan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi utama. Level hirarki AHP dalam penelitian ini terdiri dari tiga tingkatan antara lain sebagai berikut.

1. Tingkat I merupakan tujuan dilakukan analisis, yaitu untuk menentukan prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi di Kabupaten Kendal.
2. Tingkat II merupakan strategi pengembangan yang ditentukan berdasarkan hasil telaah dokumen perencanaan, hasil observasi dan wawancara dengan *stakeholder* baik dari unsur pemerintah maupun unsur non pemerintah.
3. Tingkat III merupakan rencana aksi yang terdapat pada setiap strategi pada tingkat II yang ditentukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *stakeholder* baik dari unsur pemerintah maupun unsur non pemerintah.

1.9.4. Kerangka Analisis

Kerangka analisis penelitian ini adalah sebagaimana gambar berikut.



Sumber : Hasil Analisis (2017)

GAMBAR 1.5.
KERANGKA ANALISIS PENELITIAN